

BAB 1

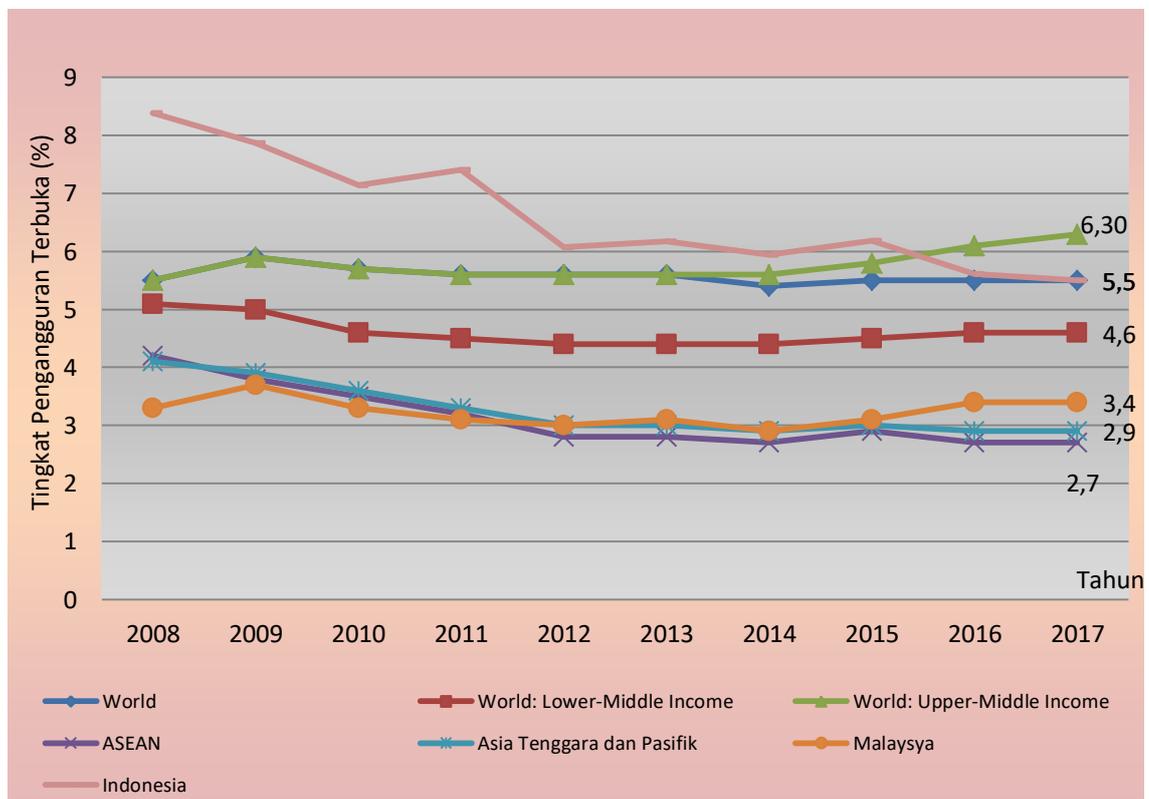
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agenda pembangunan SDGs (*Sustainable Development Goals*) menuntut pembangunan berkelanjutan antargenerasi. Terdapat 17 tujuan SDGs, salah satunya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua yang merupakan tujuan ke-8 dari SDGs. . Indikator yang digunakan untuk melihat capaian target ke-8 adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), rasio pekerjaan terhadap populasi dan penduduk usia muda yang tidak bekerja, tidak sekolah, dan tidak mengikuti pelatihan (*NEET*). Sekretariat SDGs melaporkan bahwa capaian indeks tujuan ke-8 adalah 71.1 dengan rentang indeks 0-100 (Sachs, et al, 2018). Strategi untuk meningkatkan capaian indeks adalah dengan mendorong tercapainya target dari indikator pembentuk indeks, seperti menurunkan TPT, meningkatkan rasio pekerjaan terhadap populasi, dan menurunkan NEET.

Tingkat pengangguran di Indonesia jika dibandingkan dengan negara ASEAN, Asia Pasifik dan negara-negara berpendapatan menengah ke bawah tergolong masih tertinggal jauh. Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan TPT di Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga. Terlihat bahwa kemampuan pasar kerja Indonesia semakin membaik. Tingkat pengangguran menyampaikan

persentase orang-orang dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi tersedia dan mencari pekerjaan.



Sumber : www.ilo.org dan Sakernas Agustus, BPS

Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia dengan Negara Tetangga Periode 2008 – 2017

Status bekerja seseorang mampu memberikan dampak kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarga. Kondisi kesejahteraan yang membaik dapat mengangkat derajat sosial ekonomi rumah tangga yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup akan membantu pengentasan kemiskinan rumah tangga, terciptanya kehidupan yang sehat, dan pendidikan berkualitas yang akan membantu tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Karakteristik ketenagakerjaan rumah tangga mampu menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Upah yang diterima oleh pekerja merupakan salah satu indikator yang mampu menggambarkan apakah pekerjaan seseorang tersebut layak atau tidak. Bagi pekerja, upah yang diterima diharapkan bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan masing-masing individu untuk bekerja atau tidak. Keputusan seseorang untuk bekerja berkaitan dengan *trade off* pendapatan yang ditawarkan dan waktu untuk bersenang-senang (*leisure*) yang dikorbankan. Studi ketenagakerjaan di Indonesia cenderung meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keputusan bekerja yang lebih difokuskan kepada faktor modal manusia, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, karakteristik demografi individu, dll. Penelitian yang membahas keputusan bekerja seseorang dilihat dari modal sosial masih kurang di Indonesia.

Menurut Spangenberg (2002) terdapat 4 modal pembangunan yakni *man-made capital*, *human capital*, *natural capital*, dan *social capital*. Perhatian terhadap *man-made capital*, *human capital* dan *natural capital* lebih dominan dibandingkan dengan perhatian kepada *social capital*. Tiga modal pertama lebih dikenal sebagai modal tradisional pembangunan. Modal sosial berkaitan erat dengan modal manusia. Modal manusia mewakili pengetahuan dan keterampilan sedangkan modal sosial merujuk kepada norma dan jejaring. Modal sosial merupakan wujud kerjasama antarmanusia didalam kelompok maupun antarkelompok.

Penelitian mengenai penawaran tenaga kerja lebih banyak berfokus kepada modal tradisional. Padahal modal sosial layak untuk mendapat perhatian yang sama dengan modal lainnya. Menurut Glaeser (2002) investasi dalam modal sosial identik dengan investasi dalam modal manusia, tidak memiliki tingkat depresiasi yang diperkirakan. Kapabilitas sosial seseorang dalam membentuk modal sosial memungkinkan modal pembangunan berjalan secara efektif dan efisien (BPS, 2014). Modal sosial dan modal manusia secara tidak langsung berperan dalam pembangunan.

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu target capaian SDGs tujuan ke 8. Kondisi ketidakpastian pasar kerja sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kondisi yang tidak pasti dari pasar kerja adalah pasar yang kurang informatif baik dari kesempatan kerja, upah, kualifikasi keahlian, pendidikan, dll. Keadaan ini menyebabkan pencari kerja mengalami kesulitan masuk ke dunia kerja. Modal sosial berperan untuk melengkapi ketidakpastian pasar yang dianggap kurang informatif (Horvath & Zhang, 2018).

Modal sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat. Modal sosial tercermin dalam interaksi yang terjadi dalam komunitas tertentu, seperti keikutsertaan dalam pertemuan/kegiatan, kerjasama antarmasyarakat yang berbeda suku, daerah, dll. Modal sosial merupakan input yang berimplikasi besar bagi kebijakan pembangunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa kesejahteraan ekonomi dapat dicapai dari hubungan sosial (Narayan, 1999; Grootaert, 2001). Modal sosial

memperlihatkan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Modal sosial diduga memberikan pengaruh terhadap status ketenagakerjaan seseorang. Jaringan sosial memengaruhi partisipasi kerja dan pendapatan seseorang (Aguilera, 2002; Shen & Bian, 2018). Melalui jaringan yang kuat seorang penganggur dapat menemukan pekerjaan lebih cepat, yaitu melalui informasi yang didapatkan dari mulut ke mulut (Calvó-Armengol & Jackson, 2007). Seorang pekerja migran yang secara sosial mempunyai hubungan baik dengan rekannya dapat menemukan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi (Aguilera & Massey, 2003). Terdapat pengaruh positif yang kuat dari modal sosial terhadap pendapatan yang memberikan pengaruh positif pada pembangunan ekonomi (Lutz, 2004). Modal sosial berperan dalam pencarian pekerjaan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi dan status pekerjaan yang lebih baik.

Menurut penelitian Woolcock & Narayan (2000) dipercayai bahwa modal sosial efektif dalam mengurangi kemiskinan dan kerentanan. Christian Grootaert (2001) mengungkapkan bahwa modal sosial mampu memengaruhi kesejahteraan rumah tangga dengan cara mengurangi kemungkinan rumah tangga jatuh miskin. Pengembalian modal sosial dapat diukur dalam bentuk pengeluaran perkapita rumah tangga (Nasution, 2015). Grootaert (1983) menggunakan indikator indeks kesejahteraan, pengeluaran rumah tangga dan pendapatan untuk pengukuran kesejahteraan rumah tangga dalam penelitiannya mengenai modal sosial. Slamet (2011) melakukan penelitian mengenai modal sosial dan mengungkapkan bahwa modal sosial *bridging* dan *linking* sangat kuat dipengaruhi

oleh pendapatan dan tingkat pendidikan. Adepoju (2012) modal sosial memengaruhi kesejahteraan rumah tangga pedesaan dilihat dari pengeluaran rumah tangga.

Kaitannya dengan modal sosial, modal sosial di kalangan pedesaan dan perkotaan memiliki tingkat yang berbeda. Imigran perkotaan memiliki konektivitas lebih sedikit dibanding warga lokal, sehingga memiliki kesempatan lebih rendah untuk bekerja melalui jaringan sosial yang terbentuk ketika pertama kali datang. Migran yang memiliki *weak ties* dalam jumlah yang besar penting dalam mendapatkan pekerjaan (Piracha, Tani, & Vaira-lucero, 2016). Modal sosial memberikan kesempatan kepada individu dalam mengakses dan berbagi informasi. Semakin baik kualitas jaringan, semakin baik kualitas informasi yang akan diperoleh (Brady, 2015). Dalam penelitian Brady terungkap bahwa kelompok sosial dan organisasi banyak terbentuk di kalangan orang yang tinggal di kota besar dikarenakan kemudahan akses infrastruktur. Walaupun demikian, masyarakat pedesaan juga tetap ada yang berpartisipasi di kelompok sosial. Ikatan komunitas akan semakin kuat di wilayah yang berinfrastruktur baik. Dalam penelitian Brady terungkap bahwa partisipasi sosial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Laki-laki memiliki peluang 10 persen lebih tinggi ikut terjun dalam komunitas sosial dibanding perempuan. Pendidikan juga turut memegang peranan bagi seseorang dalam mengakses jaringan komunitas dan informasi. Modal sosial sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan yang baik, kesehatan yang baik, dan pemerintahan yang baik (Putnam, 1995).

Penelitian ini akan melihat pengaruh modal sosial terhadap keputusan mereka untuk bekerja dan pendapatan yang didapatkan di Indonesia. Unsur pembentuk modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penelitian *World Bank* yang membahas bahwa modal sosial terbentuk dari 3 dimensi yakni rasa percaya dan toleransi (*trust*), kelompok dan jejaring (*network*), dan resiprositas dan aksi bersama (*reciprocity*) (Grootaert & Bastelaer, 2001). Penggunaan data mikro rumah tangga hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) Tahun 2017 dengan sampel yang tersebar di seluruh Indonesia dipandang cukup kuat untuk membahas pengaruh modal sosial dalam pasar kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena melambatnya penurunan tingkat pengangguran terjadi selama 10 tahun terakhir. Tingkat pengangguran menurun dari 8.46 persen pada Februari 2008 menjadi 5,13 persen pada Februari 2018. Pada tahun 2012 hingga 2018 penurunan angka pengangguran cenderung melambat. Permasalahan pengangguran banyak diteliti di Indonesia. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak fokus terhadap pengaruh langsung. Penelitian terhadap pengaruh tidak langsung perlu dilakukan dalam upaya mempercepat penurunan angka pengangguran. Unsur pembentuk modal sosial dalam penelitian ini terdiri dari 3 unsur yakni rasa percaya dan toleransi (*trust*), kelompok dan jejaring (*network*), dan resiprositas dan aksi bersama (*reciprocity*) (Grootaert & Bastelaer, 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian akan lebih difokuskan untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap pasar kerja. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah modal sosial dan karakteristik sosial demografi berpengaruh terhadap partisipasi kerja?
2. Apakah modal sosial dan karakteristik sosial demografi berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menganalisis dampak modal sosial di pasar kerja Indonesia. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh modal sosial dan karakteristik sosial demografi terhadap partisipasi kerja.
2. Mengetahui pengaruh modal sosial dan karakteristik sosial demografi terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan gambaran kondisi modal sosial dikaitkan dengan ketenagakerjaan di Indonesia. Penelitian ini dapat membantu memberikan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam menangani masalah ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan dalam hal penyerapan tenaga kerja dilihat dari sisi modal sosial. Selain itu, penelitian ini mampu menambah referensi penelitian terkait modal sosial dan ketenagakerjaan di Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif yang membahas pengaruh modal sosial dalam pasar kerja. Tujuannya untuk mengetahui apakah modal sosial berpengaruh dalam pasar tenaga kerja Indonesia khususnya dalam hal partisipasi bekerja dan pendapatan. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap partisipasi bekerja digunakan metode regresi logistik biner. Dan untuk mendapatkan pengaruh modal sosial terhadap pendapatan digunakan metode regresi logistik ordinal. Teori modal sosial yang digunakan mengacu pada *working paper World Bank* yang ditulis Grootaert pada tahun 2001 “*Understanding and Measuring Social Capital*”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mikro SPTK Tahun 2017. Objek yang diteliti adalah rumah tangga dengan sampel mencakup 75.000 rumah tangga yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data modal sosial yang tersedia merupakan data rumah tangga, responden dari SPTK2017 hanya satu orang perwakilan dari rumah tangga sampel yakni kepala rumah tangga (KRT) atau pasangan KRT.

Keunggulan dan kebaruan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dimensi pembentuk modal sosial yang digunakan telah sesuai dengan kesepakatan *World Bank*. Pemanfaatan data mikro terkini dengan responden yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi nilai tambah penelitian modal sosial pada level rumah tangga dalam lingkup yang lebih besar.

1.6 Sistematika Tesis

Penelitian ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan memaparkan latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan pustaka berisi landasan teori dan studi empiris hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, serta kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode penelitian berisi jenis penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

Bab 4 Hasil dan pembahasan menyajikan rangkuman hasil pengolahan data, analisis deskriptif dan inferensia.

Bab 5 Kesimpulan berisi pokok hasil penelitian , saran terkait penelitian , serta keterbatasan penelitian dan arah bagi penelitian selanjutnya.